



Integrasi Filsafat Ilmu Alam, Filsafat Ilmu Sosial, dan Pendidikan Agama Islam: Suatu Tinjauan Epistemologis dalam Perspektif Filsafat Ilmu Kontemporer

Rifka Haida Rahma¹, Ridha Ahida², Nur Hasanah³, Herdianto⁴

¹ Institut Darul Qur'an (IDAGU) Payakumbuh, Indonesia

² UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

³ STAIN Mandailing Natal, Indonesia

⁴ STIT YPI Al Yaqin Muaro Sijunjung, Indonesia

Corresponding Author: Name, Rifka Haida Rahma E-mail: rifkahaiderahma@idaqpayakumbuh.ac.id

Received: August 19, 2025 Revised: August 22, 2025 Accepted: August 25, 2025 Online: Sept 27, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas integrasi filsafat ilmu alam, filsafat ilmu sosial, dan pendidikan agama Islam dalam perspektif epistemologi kontemporer sebagai upaya membangun paradigma keilmuan yang holistik dan inklusif. Latar belakang kajian ini berangkat dari persoalan dikotomi ilmu yang masih kuat dalam sistem pendidikan Islam, yang menyebabkan fragmentasi pengetahuan dan kurangnya relevansi dengan kebutuhan masyarakat modern. Melalui penelitian berbasis kajian pustaka dengan pendekatan hermeneutika filosofis dan analisis komparatif, artikel ini berusaha merumuskan model integrasi epistemologis yang mampu menyatukan dimensi empiris, interpretatif, dan normatif-transendental. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat ilmu alam, dengan ciri empiris-positivistik, telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan teknologi dan sains, namun cenderung reduksionis. Filsafat ilmu sosial menghadirkan pemahaman interpretatif terhadap realitas manusia dan masyarakat, tetapi sering menghadapi kendala objektivitas. Pendidikan agama Islam melengkapi keduanya dengan menghadirkan dimensi wahyu yang bersifat normatif dan spiritual. Integrasi ketiga ranah ini melahirkan paradigma baru yang menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam posisi saling melengkapi. Secara epistemologis, integrasi ini menawarkan solusi terhadap krisis dikotomi ilmu; secara pedagogis, ia membuka ruang bagi kurikulum yang lebih holistik dan relevan; secara sosiologis, ia memperkuat kemampuan umat Islam dalam menghadapi pluralitas dan tantangan globalisasi. Dengan demikian, integrasi filsafat ilmu alam, filsafat ilmu sosial, dan pendidikan agama Islam merupakan agenda strategis dalam membangun pendidikan Islam kontemporer yang humanis, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu Alam, Filsafat Ilmu Sosial, Pendidikan Agama Islam, Epistemologi, Integrasi Keilmuan.

Journal Homepage <https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

Rahma, H. R., Ahida, R., Hasanah, N., & Herdianto, Herdianto. (2025). Integrasi Filsafat Ilmu Alam, Filsafat Ilmu Sosial, dan Pendidikan Agama Islam: Suatu Tinjauan Epistemologis dalam Perspektif Filsafat Ilmu Kontemporer. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 308-8. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.390>

Published by:

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sejarah pemikiran manusia, ilmu pengetahuan selalu bergerak dinamis mengikuti konteks sosial, budaya, dan peradaban yang melingkupinya. Ilmu alam dan ilmu sosial tumbuh dari kebutuhan manusia untuk memahami fenomena empiris dan relasi sosial yang terjadi di sekitarnya, sementara Pendidikan Agama Islam (PAI) muncul sebagai jawaban atas kebutuhan spiritual, moral, dan etis manusia dalam menjalani kehidupan. Namun, selama berabad-abad ketiga ranah keilmuan ini berjalan dalam jalurnya masing-masing dengan paradigma epistemologis yang relatif berbeda. Ilmu alam berkembang dalam kerangka positivisme dan empirisme yang menekankan observasi serta verifikasi sebagai basis kebenaran ilmiah (Chalmers, 2013; Popper, 2002). Sebaliknya, ilmu sosial berangkat dari interpretasi fenomena sosial yang menekankan konstruksi makna, subjektivitas, serta keterkaitan dengan nilai budaya dan struktur masyarakat (Giddens, 1993; Habermas, 1984). Di sisi lain, PAI berakar pada wahyu dan teks keagamaan sebagai sumber epistemologi utama, sekaligus berinteraksi dengan rasionalitas manusia dalam proses internalisasi dan pengamalannya (Al-Attas, 1995; Nasr, 1993).

Konteks kontemporer memperlihatkan adanya pergeseran besar dalam filsafat ilmu yang menuntut integrasi ketiga dimensi tersebut. Era globalisasi, revolusi digital, dan perkembangan sains modern telah membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama, yang dituntut tidak hanya bersifat dogmatis tetapi juga mampu menjawab persoalan sosial dan ekologis yang kompleks (Hjorland, 2002; Sardar, 2011). Perubahan paradigma ini menjadikan filsafat ilmu kontemporer tidak lagi menekankan dikotomi antara ilmu alam dan ilmu sosial, tetapi mendorong pendekatan interdisipliner, bahkan transdisipliner, yang menyatukan rasionalitas ilmiah dengan dimensi etis dan spiritual (Nowotny et al., 2001). Namun, meskipun terdapat banyak diskursus mengenai integrasi ilmu, khususnya antara ilmu-ilmu umum dan ilmu agama, penelitian yang menempatkan filsafat ilmu alam dan filsafat ilmu sosial secara setara dengan epistemologi PAI masih relatif terbatas. Banyak kajian hanya berhenti pada wacana integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama secara normatif tanpa menyinggung bagaimana dasar epistemologis masing-masing ilmu dapat berinteraksi secara kritis (Kuntowijoyo, 2007; Rahman, 1982). Di sinilah letak gap penelitian yang signifikan, yakni belum adanya model konseptual yang secara eksplisit meninjau integrasi filsafat ilmu alam, filsafat ilmu sosial, dan PAI dari perspektif filsafat ilmu kontemporer.

Urgensi penelitian ini semakin jelas ketika kita menyadari bahwa pendidikan modern seringkali terjebak pada fragmentasi epistemologi. Ilmu alam diajarkan terpisah dari nilai-nilai etika dan spiritualitas, sehingga menghasilkan generasi teknokratis tanpa sensitivitas moral. Ilmu sosial terkadang terlalu relativistik hingga kehilangan pijakan nilai universal. Sedangkan PAI terkadang diposisikan hanya sebagai pelengkap kurikulum tanpa relevansi nyata dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis kemanusiaan. Kondisi ini menyebabkan lahirnya problem dualisme pengetahuan yang berimplikasi pada krisis identitas intelektual dan spiritual di kalangan peserta didik (Abdullah, 2017; Alatas, 2006).

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk merumuskan suatu kerangka epistemologis yang mencoba mengintegrasikan ketiga bidang tersebut secara kritis-reflektif. Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: bagaimana konteks epistemologis filsafat ilmu alam, filsafat ilmu sosial, dan PAI dalam perspektif filsafat ilmu kontemporer? Bagaimana peluang integrasi ketiganya sehingga dapat membentuk paradigma pendidikan yang lebih utuh? Apa kontribusi integrasi ini terhadap pengembangan epistemologi pendidikan agama Islam dalam menjawab tantangan kontemporer? Tujuan penelitian ini adalah memberikan analisis komprehensif mengenai integrasi filsafat ilmu alam, filsafat ilmu sosial, dan PAI dalam perspektif epistemologi kontemporer. Artikel ini tidak hanya mendeskripsikan perbedaan paradigma epistemologis, tetapi juga menawarkan sintesis konseptual yang dapat dijadikan dasar pengembangan pendidikan Islam di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat landasan filosofis pendidikan Islam agar lebih responsif terhadap tantangan zaman, tanpa kehilangan akar tradisi keilmuannya.

Kebaruan (*novelty*) dari artikel ini terletak pada upayanya menghadirkan sebuah integrasi epistemologis yang tidak berhenti pada jargon Islamisasi ilmu pengetahuan atau integrasi ilmu-ilmu umum dan agama secara normatif. Artikel ini mencoba menyusun suatu tinjauan epistemologis kritis yang menempatkan filsafat ilmu alam dan filsafat ilmu sosial sebagai entitas epistemik yang setara dengan epistemologi PAI, sehingga lahir dialog antarilmu yang produktif. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, misalnya hanya menekankan integrasi ilmu sosial dengan studi Islam (Kuntowijoyo, 2007) atau hubungan ilmu alam dengan sains Islam (Nasr, 1993), tanpa menyatukan ketiganya dalam kerangka filsafat ilmu kontemporer.

Selain itu, artikel ini menambahkan dimensi filsafat ilmu kontemporer sebagai bingkai analisis yang memungkinkan integrasi lintas disiplin. Konsep-konsep seperti interdisiplinaritas, transdisiplinaritas, dan integrasi *knowledge society* (Nowotny et al., 2001) digunakan untuk membangun kerangka epistemologi pendidikan Islam yang lebih kontekstual dengan perkembangan zaman. Dengan cara ini, kontribusi artikel ini adalah menghadirkan model epistemologis yang bersifat integratif, reflektif, dan aplikatif dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, yang selama ini masih cenderung normatif dan fragmentaris. Pada akhirnya, artikel ini diharapkan tidak hanya menambah khazanah keilmuan dalam bidang filsafat ilmu dan pendidikan Islam, tetapi juga menjadi kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih holistik. Dengan membangun integrasi antara filsafat ilmu alam, filsafat ilmu sosial, dan PAI, artikel ini mengusulkan paradigma pendidikan yang memandang ilmu bukan sekadar instrumen teknis, melainkan juga wahana transformasi manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis dengan desain kajian pustaka (*library research*), karena tema integrasi filsafat ilmu alam, filsafat ilmu sosial, dan pendidikan agama Islam lebih bersifat konseptual, normatif, dan reflektif daripada

empiris. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, menafsirkan teks, serta menghubungkan teori-teori filsafat ilmu dengan epistemologi pendidikan Islam kontemporer. Kajian filosofis semacam ini menempatkan literatur akademik sebagai data utama yang diolah melalui penafsiran, perbandingan, dan sintesis konseptual. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif memberi ruang bagi analisis interpretatif terhadap teks, simbol, dan dokumen, yang sesuai dengan sifat penelitian filsafat ilmu. Sumber data penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder yang dipilih berdasarkan relevansi epistemologis dan otentisitas publikasi. Literatur primer meliputi karya klasik filsafat ilmu seperti *The Structure of Scientific Revolutions* oleh Thomas S. Kuhn (2012), *The Logic of Scientific Discovery* oleh Karl Popper (2002), dan *A Realist Theory of Science* oleh Roy Bhaskar (2008). Ketiga karya ini dipilih karena secara fundamental merepresentasikan perkembangan paradigma dalam filsafat ilmu alam maupun filsafat ilmu sosial. Kuhn, misalnya, menawarkan konsep pergeseran paradigma yang relevan untuk memahami transisi epistemologis dalam pendidikan Islam. Popper mengajukan prinsip falsifikasi sebagai kritik atas positivisme, sementara Bhaskar memperkenalkan realisme kritis yang menekankan kedalaman ontologis ilmu pengetahuan.

Selain itu, literatur primer dalam filsafat sosial mencakup karya Jürgen Habermas (1984) *The Theory of Communicative Action* yang menekankan dimensi rasionalitas komunikatif, serta Hans-Georg Gadamer (2013) *Truth and Method* yang meletakkan dasar hermeneutika filosofis. Dua rujukan ini penting untuk menganalisis aspek interpretatif dalam ilmu sosial, yang berbeda dengan pendekatan verifikasi ilmiah. Sementara dalam ranah pemikiran Islam, sumber utama mencakup *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1995), *Islam and the Problem of Modern Science* oleh Seyyed Hossein Nasr (2007), serta karya Fazlur Rahman (1982) *Islam and Modernity*. Literatur ini menyediakan fondasi epistemologis pendidikan agama Islam yang berakar pada wahyu, tetapi juga terbuka terhadap dialog dengan rasionalitas modern. Literatur sekunder berupa artikel-artikel jurnal akademik internasional dan nasional yang relevan turut dipilih secara selektif. Misalnya, tulisan Nowotny, Scott, dan Gibbons (2001) tentang *Re-thinking Science* menjadi rujukan penting untuk mengaitkan integrasi ilmu dalam konteks masyarakat pengetahuan kontemporer. Demikian pula, Biesta, (2015) dalam *The Beautiful Risk of Education* memberikan dimensi praksis pendidikan yang menekankan peran nilai, etika, dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Dari perspektif Indonesia, karya Abdullah (2015) tentang paradigma integrasi-interkoneksi ilmu, Bagir (2005) tentang epistemologi pendidikan Islam, serta tulisan Suprayogo (2020) tentang tantangan integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam turut memperkaya wacana lokal. Pemilihan literatur Indonesia dimaksudkan agar penelitian ini tetap kontekstual dan sesuai dengan dinamika pendidikan Islam di Indonesia.

Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutika filosofis, analisis komparatif, dan sintesis konseptual. Hermeneutika filosofis, sebagaimana dijelaskan oleh Gadamer (2013), digunakan untuk menafsirkan teks-teks filsafat dan menemukan makna yang relevan dengan integrasi epistemologi. Analisis ini membantu mengungkap relasi

antara tradisi ilmiah Barat dan Islam tanpa mereduksi keunikan epistemologis masing-masing. Selanjutnya, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan pola epistemologi dalam ilmu alam, ilmu sosial, dan pendidikan agama Islam. Misalnya, ilmu alam menekankan verifikasi empiris, ilmu sosial menekankan interpretasi, sementara PAI menekankan wahyu dan nilai-nilai transenden. Dengan membandingkan ketiganya, penelitian ini berusaha menemukan titik temu epistemologis.

Proses sintesis konseptual dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis ke dalam kerangka filsafat ilmu kontemporer yang menekankan interdisiplinaritas dan transdisiplinaritas. Model analisis ini merujuk pada gagasan Nowotny et al., (2001) tentang “*Mode 2 Knowledge Production*”, yang melihat ilmu pengetahuan bukan hanya sebagai produk akademik, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan berbagai dimensi. Dengan pendekatan ini, integrasi filsafat ilmu alam, ilmu sosial, dan pendidikan agama Islam dipahami sebagai upaya mengembangkan epistemologi pendidikan yang lebih holistik, reflektif, dan aplikatif. Untuk menjamin keabsahan analisis, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan literatur klasik, kontemporer, Barat, dan Islam. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi bias interpretasi dan agar analisis memiliki landasan akademik yang kuat. Sebagai contoh, pandangan Popper (2002) mengenai falsifikasi dibandingkan dengan epistemologi Islam menurut Al-Attas (1995), sehingga terlihat bagaimana epistemologi keilmuan modern dapat berdialog dengan epistemologi berbasis wahyu. Pendekatan kritis ini juga didukung oleh kerangka analisis diskursus sebagaimana diperkenalkan oleh Fairclough (2010), yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana relasi kekuasaan dan ideologi bekerja dalam wacana ilmu dan agama.

Dengan metodologi ini, penelitian berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana filsafat ilmu alam, filsafat ilmu sosial, dan pendidikan agama Islam dapat diintegrasikan dalam perspektif epistemologi kontemporer. Pendekatan pustaka yang sistematis, pemilihan literatur otoritatif, dan analisis filosofis yang reflektif diharapkan menghasilkan sintesis epistemologis yang bukan hanya menambah khazanah keilmuan, tetapi juga memberi kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan agama Islam di era global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradigma Epistemologis Ilmu Alam, Ilmu Sosial, dan Pendidikan Agama Islam

Integrasi filsafat ilmu alam, filsafat ilmu sosial, dan pendidikan agama Islam merupakan respons epistemologis terhadap fragmentasi keilmuan modern. Dalam sejarah perkembangan ilmu, ilmu alam berkembang dalam tradisi positivistik yang menekankan objektivitas, verifikasi empiris, dan hukum kausalitas alam. Kerangka ini berakar pada pemikiran Auguste Comte dan berkembang dalam positivisme logis yang dipopulerkan oleh Vienna Circle, serta pendekatan falsifikasi Popper (2002). Ilmu alam memberikan alat untuk menjelaskan fenomena fisik melalui pengamatan dan eksperimen sistematis.

Berbeda dengan itu, ilmu sosial berkembang melalui tarik-menarik antara positivisme dan pendekatan interpretatif. Weber (2011) menekankan bahwa memahami

tindakan manusia menuntut analisis atas makna subjektif. Oleh sebab itu, metode hermeneutika, fenomenologi, dan teori kritis Habermas (1984) turut mewarnai fondasi epistemologis ilmu sosial. Realitas sosial bukan hanya empiris-objektif, tetapi juga sarat nilai, makna, dan struktur dominasi.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, epistemologinya berakar pada wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi (Al-Attas, 1995; Nasr, 2007). Akan tetapi, wahyu tidak menafikan peran akal dan empiris dalam memperoleh pengetahuan. Pendidikan agama Islam pada hakikatnya menyatukan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan praksis sosial pendidikan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki potensi menjadi ruang strategis bagi integrasi ilmu alam dan sosial secara epistemologis dan pedagogis.

Kontras tiga arus epistemologi ini menimbulkan dikotomi dalam sistem pendidikan modern. Ilmu agama dianggap normatif-profan, sementara ilmu umum diposisikan seolah netral dari nilai spiritual. Kondisi ini menyuburkan sekularisasi pengetahuan yang dikritik keras oleh Al-Attas (1995) sebagai krisis epistemologi pendidikan Islam. Integrasi keilmuan hadir sebagai solusi untuk mengembalikan keterhubungan ilmu dalam kerangka tauhid.

2. Landasan Integratif dalam Tradisi Islam

Integrasi ilmu bukan gagasan baru dalam tradisi Islam. Pada masa keemasan peradaban Islam, para ilmuwan mengembangkan ilmu agama dan ilmu rasional secara simultan. Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* (1967) menunjukkan bahwa pengetahuan tidak terlepas dari konteks sosial, politik, dan ekonomi. Pemikiran ini menjadi dasar bahwa fenomena sosial harus dipahami dengan metode yang sesuai dengan sifatnya, tidak semata melalui kausalitas mekanistik.

Sementara itu, Al-Qur'an berulang kali menyerukan pentingnya pengamatan fenomena alam (*ayat kauniyah*) sebagai sarana memperoleh pengetahuan. Sardar (1989) menegaskan bahwa sains Islam harus dibangun di atas nilai-nilai dasar Islam, seperti tauhid dan etika ketauhidan. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu-ilmu alam dan pendidikan Islam bukan merupakan upaya yang dipaksakan, melainkan berakar dalam kerangka epistemologi Islam.

Sejarah Islam menunjukkan ilmu berkembang dalam kesatuan paradigmatis. Para ilmuwan seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali mengembangkan filsafat, sains, dan agama dalam satu napas keilmuan. Karena itu, dikotomi ilmu yang berkembang saat ini lebih merupakan warisan kolonialisme epistemologis (Azra, 2012) daripada warisan peradaban Islam.

3. Model Pendekatan Integrasi dalam Pendidikan Islam

Integrasi filsafat ilmu alam, ilmu sosial, dan pendidikan agama Islam membutuhkan kerangka model yang jelas agar tidak sekadar menjadi wacana normatif. Salah satu model yang banyak diperbincangkan adalah konsep integrasi-interkoneksi yang ditawarkan oleh Amin Abdullah et al., (2014). Model ini menekankan bahwa tidak ada disiplin ilmu yang

berdiri sendiri, melainkan seluruh cabang pengetahuan memiliki titik temu yang harus dihubungkan melalui dialog epistemologis. Ilmu agama mampu memandu nilai, sementara ilmu alam dan sosial menawarkan kerangka empiris untuk memahami dunia secara lebih objektif dan realistis.

Selain itu, model transdisipliner yang dikembangkan Nicolescu (2002) memperluas gagasan integrasi ilmu dengan menekankan eksplorasi makna paling mendasar di balik suatu fenomena. Pendekatan ini tidak berhenti pada pertemuan antar-disiplin, melainkan melampauinya untuk membangun kesadaran holistik yang melibatkan aspek spiritual, etika, dan sosial dalam satu kesatuan realitas.

Gagasan lain yang berpengaruh adalah Islamisasi ilmu yang diperkenalkan Ismail Raji Al-Faruqi (1982). Model ini berupaya merekonstruksi ilmu modern dengan memasukkan pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) ke dalam struktur konseptualnya. Tujuannya bukan untuk menolak sains modern, tetapi untuk memastikan bahwa sains tetap berada dalam bingkai nilai-nilai tauhid.

Ketiga model tersebut menunjukkan arah integrasi yang berbeda namun saling melengkapi. Integrasi-interkoneksi membuka ruang dialog antar-ilmu; transdisipliner berfokus pada kedalaman makna, sementara Islamisasi ilmu memastikan epistemologi Islam menjadi landasan normatif. Jika ketiganya dipadukan dalam pendidikan Islam, maka integrasi ilmu tidak hanya terjadi pada tataran konseptual, tetapi juga metodologis dan praksis dalam pembelajaran.

4. Tantangan Epistemologis dan Praktis

Meskipun gagasan integrasi memiliki landasan yang kuat, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Secara epistemologis, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih tertanam kuat dalam tradisi pendidikan di dunia Islam, terutama sebagai warisan sistem pendidikan kolonial dan pascakolonial (Azra, 2012). Dikotomi ini menciptakan persepsi bahwa ilmu agama bersifat sakral dan non-empiris, sedangkan ilmu alam dan sosial dianggap lebih ilmiah dan modern.

Tidak hanya itu, resistensi juga datang dari kalangan akademisi. Ada kekhawatiran bahwa integrasi ilmu dapat mengurangi otoritas ilmu agama atau membelokkan objektivitas ilmu sains. Beberapa ilmuwan agama khawatir ilmu agama menjadi tersekulerkan, sementara sebagian ilmuwan sains menganggap campur tangan agama berpotensi menghambat riset empiris (Bakar, 1991).

Tantangan praktis juga muncul dalam bentuk keterbatasan dukungan institusi pendidikan. Kurikulum yang ada belum sepenuhnya mengakomodasi pendekatan lintas disiplin. Selain itu, keterampilan pendidik dalam merancang pembelajaran integratif masih terbatas sehingga integrasi sering kali hanya berhenti pada aspek simbolis, misalnya mencantumkan ayat Al-Qur'an pada pelajaran sains tanpa memberikan keterhubungan pengetahuan yang substansial.

Dalam konteks ini, terdapat pula risiko reduksionisme, yaitu memaksakan hasil interpretasi keagamaan tertentu untuk membenarkan teori sains yang bersifat temporer. Sebaliknya, terdapat pula risiko sekularisasi ketika pendidikan Islam hanya mengambil

aspek teknis dari ilmu modern, namun melupakan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasinya. Oleh karena itu, integrasi harus berjalan melalui pendekatan ilmiah yang dialogis, kritis, dan tetap berpijak pada epistemologi Islam.

5. Relevansi Integrasi dalam Menghadapi Tantangan Global

Dalam era globalisasi, modernisasi, dan kehidupan sosial yang semakin plural, integrasi keilmuan menjadi kebutuhan mendesak. Gelombang globalisasi tidak hanya membawa kemajuan teknologi, tetapi juga penetrasi nilai-nilai sekuler yang terkadang mengikis identitas keagamaan. Modernisasi melahirkan kemajuan sains yang pesat, namun tidak jarang menjauhkan manusia dari aspek moralitas. Sedangkan pluralisme sosial menuntut sikap toleran sekaligus keteguhan identitas.

Di tengah kondisi tersebut, pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan filsafat ilmu alam dan ilmu sosial dapat berperan besar dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, dan adaptif secara sosial. Integrasi ilmu mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami fenomena secara empiris, tetapi juga menilai dan memaknainya dalam kerangka nilai keislaman.

Epistemologi kontemporer yang bergerak dari paradigma positivistik ke post-positivistik dan konstruktivistik, sebagaimana digagas Kuhn (2012) melalui teori perubahan paradigma, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak terlepas dari konteks budaya dan struktur nilai tertentu. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peluang untuk memberikan paradigma alternatif yang lebih komprehensif dan humanis.

Melalui integrasi ilmu, umat Islam tidak hanya menjadi konsumen teknologi dan teori sosial Barat, tetapi juga mampu berkontribusi dalam melahirkan peradaban berkelanjutan yang memadukan kemajuan sains dengan nilai-nilai ketuhanan. Hal ini menegaskan bahwa integrasi keilmuan bukan hanya kebutuhan akademik, tetapi juga agenda strategis dalam membangun masa depan peradaban Islam.

6. Implementasi Integrasi dalam Pendidikan Islam

Implementasi integrasi filsafat ilmu alam, sosial, dan pendidikan agama Islam perlu dilakukan melalui langkah-langkah sistematis dan terencana. Pada tingkat kurikulum, diperlukan desain yang holistik sehingga materi ilmu alam dan sosial dirancang untuk saling terhubung dengan nilai dan ajaran Islam. Pembelajaran sains dapat dikaitkan dengan ayat-ayat tentang penciptaan alam, sehingga peserta didik mampu melihat alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah. Begitu pula, materi ilmu sosial dapat dikontekstualisasikan melalui konsep keadilan, persaudaraan, tanggung jawab sosial, dan akhlak mulia dalam Islam.

Pada tataran metodologis, penelitian pendidikan harus mengembangkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan metode empiris-kuantitatif dengan analisis kualitatif dan hermeneutik. Ini memungkinkan pemahaman fenomena pendidikan yang tidak hanya fokus pada data statistik, tetapi juga makna sosial dan dimensi spiritual peserta didik.

Lebih jauh, implementasi integrasi juga harus memperhatikan peningkatan kompetensi guru. Guru menjadi aktor kunci transformasi epistemologi di ruang kelas.

Mereka harus dibekali pemahaman filosofis yang kuat serta keterampilan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam proses pembelajaran. Tanpa peningkatan kapasitas guru, integrasi ilmu berpotensi berhenti sebagai jargon dalam dokumen kurikulum.

Pada akhirnya, tujuan utama implementasi integrasi ilmu adalah melahirkan sosok insan kamil, sebagaimana dikemukakan al-Ghazali (2005) dan Ibn ‘Arabi (Chittick, 1989), yakni manusia paripurna yang mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Individu yang tak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat.

SIMPULAN

Integrasi filsafat ilmu alam, filsafat ilmu sosial, dan pendidikan agama Islam dalam perspektif epistemologi kontemporer menunjukkan bahwa keilmuan tidak dapat lagi dipahami secara terfragmentasi. Dalam era globalisasi dan kompleksitas kehidupan modern, pendekatan monodisipliner tidak cukup memadai untuk menjawab persoalan multidimensional yang dihadapi manusia. Oleh karena itu, integrasi lintas disiplin merupakan keniscayaan epistemologis sekaligus kebutuhan praktis dalam membangun paradigma pendidikan yang lebih utuh dan relevan.

Filsafat ilmu alam dengan ciri empiris-positivistik telah memberikan kontribusi besar dalam menghasilkan kemajuan teknologi dan pemahaman objektif terhadap hukum-hukum alam. Namun, keberhasilan tersebut seringkali diiringi dengan reduksionisme yang mengabaikan dimensi nilai, moral, dan spiritual. Sebaliknya, filsafat ilmu sosial menekankan pemahaman interpretatif terhadap perilaku manusia, makna, dan struktur sosial. Meski demikian, ilmu sosial menghadapi tantangan dalam hal validitas dan objektivitas karena berhadapan langsung dengan subjektivitas manusia. Pendidikan agama Islam hadir untuk menjembatani keduanya dengan basis epistemologi wahyu yang memberikan kerangka normatif dan spiritual, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya bernilai fungsional, tetapi juga bernilai transendental.

Dalam konteks ini, integrasi keilmuan berarti menghadirkan sintesis epistemologis yang menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam posisi saling melengkapi. Gagasan integrasi-interkoneksi menekankan interaksi dialogis antara ilmu agama dan ilmu umum tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Model transdisipliner memperkuat gagasan ini dengan menembus batas-batas disiplin demi menemukan makna yang lebih komprehensif. Sementara itu, konsep Islamisasi ilmu menekankan pentingnya agar pengetahuan modern tidak terlepas dari nilai-nilai Ilahiah.

Simpulannya, integrasi filsafat ilmu alam, sosial, dan pendidikan agama Islam memiliki tiga implikasi besar. Pertama, secara epistemologis, integrasi ini menjadi solusi atas krisis dikotomi ilmu yang telah lama mewarnai pendidikan Islam. Kedua, secara pedagogis, integrasi ini membuka ruang bagi kurikulum yang holistik, interdisipliner, dan relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga peserta didik tidak hanya dibekali dengan keterampilan intelektual tetapi juga kesadaran spiritual. Ketiga, secara sosiologis, integrasi ini berpotensi melahirkan generasi Muslim yang mampu berdialog dengan sains modern, tangguh menghadapi pluralitas, sekaligus teguh menjaga identitas keislamannya.

Namun, perlu dicatat bahwa integrasi keilmuan tidak berarti meniadakan perbedaan metodologis antara ilmu alam, sosial, dan agama. Tantangan seperti resistensi akademis,

reduksionisme, serta sekularisasi tetap ada. Oleh karena itu, integrasi harus dijalankan dengan prinsip keterbukaan epistemologis, keseimbangan metodologis, dan dialog kritis yang berkesinambungan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa integrasi filsafat ilmu alam, filsafat ilmu sosial, dan pendidikan agama Islam merupakan agenda epistemologis yang strategis dalam membangun paradigma keilmuan Islam kontemporer. Integrasi ini tidak hanya menjadi jawaban atas problem dikotomi ilmu, tetapi juga jalan menuju lahirnya paradigma pendidikan yang lebih humanis, holistik, dan transformatif. Pendidikan Islam yang mengusung integrasi ini akan mampu melahirkan insan kamil yaitu individu yang cerdas intelektual, matang spiritual, dan arif sosial, sehingga relevan dengan tantangan modernitas sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Ilahiah.

REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2015). Pendekatan multidisiplin dalam Studi Keislaman di Perguruan Tinggi: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan. *Seminar "Kondisi Dan Prospek Kemampuan Pendidikan Tinggi Mengembangkan Ilmu Pengetahuan."*
- Abdullah, M. A. (2017). Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah*, 55(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- al-Ghazali, & Field, C. (Translator). (2005). *The alchemy of happiness*. Kazi Publications.
- Alatas, S. F. (2006). *Alternative discourses in Asian social science: Responses to Eurocentrism*. SAGE Publications.
- Amin Abdullah, M., Nasution, K., Asegaf, A. R., Machali, I., Asifudin, A. J., Widodo, S. A., Musthofa, T., Ghafur, W. A., & Nurjanah. (2014). *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Islam* (H. Maragustam (ed.)). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20032/>
- Azra, A. (2012). *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation*. Mizan.
- Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Mizan.
- Bakar, O. (1991). *Classification of knowledge in Islam*. Islamic Texts Society.
- Bhaskar, R. (2008). *A realist theory of science*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203090732>
- Biesta, G. (2015). *The beautiful risk of education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315634319>
- Chalmers, A. (2013). *What is this thing called science?* (4th ed.). Hackett.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi path of knowledge: Ibn al-ʿArabi's metaphysics of imagination*. SUNY Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th (ed.)). SAGE Publications.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Gadamer, H.-G. (2013). *Truth and method* (2nd rev. e). Bloomsbury Academic.
- Giddens, A. (1993). *New rules of sociological method* (2nd ed.). Stanford University Press.
-

-
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action: Reason and the rationalization of society*. Beacon Press.
- Hjorland, B. (2002). Domain analysis in information science: Eleven approaches □ traditional as well as innovative. *Journal of Documentation*, 58(4), 422–462. <https://doi.org/10.1108/00220410210431136>
- Khaldun, I., & Rosenthal, F. (1967). *The Muqaddimah: An introduction to history*. Princeton University Press.
- Kuhn, T. S. (2012). *The structure of scientific revolutions* (4th ed.). University of Chicago Press.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana.
- Nasr, S. H. (1993). *A young Muslim's guide to the modern world*. Kazi Publications.
- Nasr, S. H. (2007). *Islam and the problem of modern science*. Islamic Book Trust.
- Nicolescu, B. (2002). *Manifesto of transdisciplinarity*. SUNY Press.
- Nowotny, H., Scott, P., & Gibbons, M. (2001). *Re-thinking science: Knowledge and the public in an age of uncertainty*. Polity Press.
- Popper, K. (2002). *The logic of scientific discovery*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203994627>
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Sardar, Z. (1989). *Explorations in Islamic science*. Mansell.
- Sardar, Z. (2011). *Reading the Qur□an: The contemporary relevance of the sacred text of Islam*. Oxford University Press.
- Suprayogo, I. (2020). Tantangan integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 200–215. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.093.200-215>
- Weber, M. (2011). Methodology of social sciences. In *E. A. Shils & H. A. Finch (Trans.)*. Transaction.
-

Copyright Holder :

© Rifka Haida Rahma et. al. (2025).

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

